

**MEMBANGUN DAN MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN NILAI,
PEMBENTUKAN KARAKTER, DAN PEMBIASAAN SIKAP SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN AFEKTIF**

Oleh

Hj. Nuraini Asriati

(IPS, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

***Abstrak:** Secara konseptual maupun empirik, diyakini bahwa afektif memegang peranan penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja dan kehidupan secara keseluruhan. Meskipun demikian, pembelajaran afektif justru lebih banyak dilakukan dan dikembangkan di luar kurikulum formal sekolah. Namun hingga saat ini dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif yang dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Sementara pembelajaran secara khusus mengembangkan kemampuan efektif masih kurang mendapat perhatian serius hanya dijadikan sebagai efek pengiring atau hidden curriculum yang disisipkan pada pembelajaran utama. Sesungguhnya keberhasilan siswa kelak ditentukan 80% dari kecerdasan emosi dan 20% dari kecerdasan intelektual. Oleh karena itu, hendaknya guru mampu merancang program pembelajaran dalam satuan pendidikan dengan memperhatikan ranah afektif yang merupakan salah satu karakteristik manusia sebagai hasil belajar, walaupun memerlukan waktu yang cukup lama.*

Kata Kunci: Pendidikan Nilai, Pembelajaran Afektif

Pendahuluan

Dewasa ini, dalam masyarakat yang cepat berubah, pendidikan nilai bagi anak merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan pada era global, anak akan dihadapkan pada banyak pilihan tentang nilai yang buruk dianggapnya baik atau sebaliknya. Pertukaran dan pengikisan nilai-nilai suatu masyarakat tersebut akan terjadi secara terbuka. Nilai-nilai yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat bukan tak mungkin akan menjadi luntur digantikan oleh nilai-nilai baru yang belum tentu cocok dengan budaya masyarakat. Nilai bagi seseorang tidaklah statis, akan tetapi selalu berubah. Setiap orang akan menganggap sesuatu itu *baik* sesuai dengan pandangannya pada saat itu. Oleh sebab itu, sistem nilai yang dimiliki seseorang itu bisa dibina dan diarahkan. Apabila seseorang menganggap nilai agama adalah di atas segalanya, maka nilai-nilai yang lain akan bergantung pada nilai agama itu. Dengan demikian sikap seseorang sangat tergantung pada sistem nilai yang dianggapnya paling benar, dan kemudian sikap itu yang akan mengendalikan perilaku orang tersebut.

Mengapa sesama anak bangsa senang menabur benih-benih kebencian, permusuhan, dengki, dan dendam? Mengapa para pelajar sekarang sering terlibat dalam aksi-aksi kekerasan, pornografi, seks bebas, narkoba, dan aneka macam penyakit sosial lainnya? Mengapa antar sesama anggota keluarga sering terjadi percek-cok-kan, perkelahian, bahkan berakhir dengan pembunuhan? Mengapa hidup kita selalu

diwarnai tragedi-tragedi kemanusiaan yang memilukan, dan seterusnya?

Merebaknya kasus VCD porno yang dilakukan oknum mahasiswa Itenas Bandung menambah panjang daftar asusila yang dilakukan peserta didik, lalu muncul kasus serupa yang dilakukan para junior mereka di tingkat SMP dan SMU. Di Jawa Barat ada beberapa siswa dan siswi SMU Negeri yang berbuat tidak senonoh didalam kelas dengan masih menggunakan seragam sekolah. Uniknya peristiwa tersebut sempat direkam lewat kamera video dan disebarkan lewat fasilitas Internet. Dalam kasus lain seorang anak SMP tega membunuh orang tuanya sendiri, di tempat lain seorang anak SD bunuh diri.

Peristiwa demi peristiwa di atas menunjukkan segelintir sebuah kegagalan dalam bidang pendidikan. Kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk didik tak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas, *sense of humanity*. Padahal substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa. Ketika tak lagi peduli, bahkan secara tragis, berusaha menafikkan eksistensi kemanusiaan orang lain, maka **produk pendidikan** berada pada tingkatan **terburuk**. Begitu juga Kasus pembunuhan 35 praja di IPDN sejak tahun 1995 memberi satu contoh baik mengenai kegagalan pendidikan. Sistem pendidikan yang diterapkan, bukannya mengeliminir keke- rasan, bahkan membakukan secara sistematis

praktik-praktik dehumanisasi di lembaga pendidikan tersebut.

Komitmen seseorang terhadap suatu nilai tertentu terjadi melalui pembentukan sikap, yakni kecenderungan seseorang terhadap suatu objek. Misalkan, jika seseorang berhadapan dengan suatu objek, ia akan menunjukkan gejala senang-tidak senang atau suka-tidak suka. Nilai tidak bisa diajarkan tetapi diketahui dari penampilannya. Pengembangan domain afektif pada nilai tidak bisa dipisahkan dari aspek kognitif dan psikomotorik. Perkembangan nilai atau moral tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui tahap tertentu.

Socrates menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia ke arah kearifan, pengetahuan, dan etika. Oleh karena itu, membangun aspek kognisi, afektif dan psikomotor harus secara seimbang dan berkesinambungan. Kesempatan ini penulis ingin memaparkan hal hal berkaitan dengan pembelajaran afektif dalam membangun dan mengembangkan karakter dan pembiasaan sikap yang baik yang sering terabaikan dalam pembelajaran di sekolah.

Pembahasan

Pembelajaran afektif berbeda dengan pembelajaran intelektual dan ketrampilan karena pembelajaran afektif sangat bersifat subyektif lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari. Afektif berhubungan dengan nilai yang sulit diukur menyangkut ke-sadaran yang tumbuh dari dalam. Afeksi memang muncul dalam kejadian behavioral tetapi penilaiannya sampai pada

kesimpulan sulit untuk dipertanggungjawabkan dan tidak mudah dilakukan apalagi menilai perubahan sikap akibat dari pembelajaran. Kita tak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik apakah dilihat dari kebiasaan berbahasa sopan dari yang ber-sangkutan atau akibat dari hasil proses pembelajaran. Disini akan penulis uraikan satu persatu tentang langkah langkah membangun karakter siswa

A. Pendidikan Nilai

Nilai dan pendidikan merupakan dua hal penting yang tidak dapat dipisahkan bahkan ketika pendidikan cenderung diperlakukan sebagai wahana transfer pengetahuan pun disana telah terjadi perambahan nilai yang bermuara pada nilai kebenaran intelektual.

Demikian pula ketika peristiwa pendidikan sarat dengan pembelajaran ketrampilan yang didalamnya terdapat proses pembelajaran nilai yang mengandung bobot benar salah, baik buruk dan indah dan tidak indah. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, nilai yang dikembangkan didominasi dengan nilai moral yang sudah melekat pada diri siswa secara praktis belum mampu mengembangkan nilai moral yang diharapkan.

B. Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh beberapa kondisi lingkungan antara lain : hubungan antara pribadi yang menyenangkan, keadaan emosi, metode pengasuhan, peran dini yang diberikan kepada anak, struktur keluarga di masa kanak-kanak dan rangsangan terhadap lingkungan. Enam faktor itulah

menjadi pijakan dalam pembentukan karakter siswa yang baik.

Membangun karakter siswa adalah proses mengukir seseorang hingga unik, menarik, dan berbeda dengan individu yang lain. Namun, dalam membangun dan membentuk karakter memerlukan disiplin yang tinggi. Dalam hal ini diperlukan refleksi mendalam untuk membuat rentetan moral menjadi kebiasaan dan membentuk watak seseorang. Karakter menjadi sebuah identitas yang mengatasi pengalaman seseorang yang selalu berubah. Dari kematangan inilah kualitas pribadi seseorang diukur. Dalam pembentukan karakter ada tiga komponen yang baik yaitu a) pengetahuan tentang moral seperti cerita kepahlawanan, kisah kehidupan orang bijak, b) perasaan moral seperti kasih sayang, hormat menghormati, c) perbuatan moral seperti pembiasaan yang baik yang dilakukan guru

Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum hendaknya menanamkan nilai moral kebaikan yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah secara keseluruhan dengan memotivasi siswa mengarah pada perilaku prososial.

C. Pembiasaan Sikap

Seseorang tidak dilahirkan dengan sikap dan pandangannya, melainkan sikap tersebut terbentuk sepanjang perkembangannya. Dimana dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya (Azwar, 1995). Menurut Loudon dan Bitta (1984) bahwa sumber pembentuk sikap ada empat, yakni pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain atau kelompok,

pengaruh media massa dan pengaruh dari figur yang dianggap penting. Sedangkan Swastha dan Handoko (1982) menambahkan bahwa tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan tingkat pendidikan ikut mempengaruhi pembentukan sikap. Proses menanamkan sikap anak terhadap sesuatu objek dapat melalui proses *modelling* yang semula dilakukan dengan secara mencontoh atau meniru perilaku seseorang yang menjadi idolanya, karena salah satu karakteristik anak yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan apa yang dilihat baik oleh dirinya.

D. Model Strategi Pembelajaran Sikap

Setiap strategi pembelajaran sikap pada umumnya menghadapi siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik. Di bawah ini disajikan beberapa model strategi pembelajaran afektif dalam rangka pembentukan karakter dan pembiasaan sikap:

1. Model Konsiderasi

Manusia seringkali bersifat egoistis, lebih memperhatikan dan mementingkan dirinya sendiri. Melalui penggunaan model konsiderasi ini, siswa didorong untuk lebih peduli, lebih memperhatikan orang lain, sehingga dapat bergaul, bekerja sama, dan hidup secara harmonis dengan orang lain. **Langkah langkah pembelajaran konsiderasi** : (a). Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang

mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ciptakan situasi "seandainya siswa ada dalam masalah tersebut".(b). Meminta siswa untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.(c). Meminta siswa menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. (d).Mengajak siswa untuk menganalisis respons orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan siswa.(e) Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri. Guru hendaknya tidak menilai benar atau salah atas pilihan siswa. Yang diperlukan adalah guru dapat membimbing mereka menentukan pilihan yang lebih matang sesuai dengan pertimbangannya sendiri.

2. Model Pembentukan Rasional

Dalam kehidupannya, seseorang berpegang pada nilai-nilai sebagai standar segala aktivitasnya. Nilai-nilai ini ada yang tersembunyi dan dinyatakan secara eksplisit. Nilai juga bersifat multidimensional ada relatif dan ada absolut. Model pembentukan rasional ini bertujuan mengembangkan kematangan pemikiran tentang nilai-nilai. **Langkah-langkah pembelajaran rasional:** (a) mengidentifikasi situasi dimana ada ketidakserasian atau penyimpangan tindakan; (b) menghimpun informasi tambahan; (c) menganalisis situasi dengan berpegang pada norma, prinsip atau ketentuan yang berlaku

dalam masyarakat; (d) mencari alternatif tindakan dengan memikirkan akibat-akibatnya; dan (e) mengambil keputusan dengan berpegang pada prinsip atau ketentuan legal dalam masyarakat.

3. Teknik Mengklarifikasi Nilai

Klarifikasi nilai merupakan pendekatan mengajar dengan menggunakan pertanyaan atau proses menilai dan membantu siswa menguasai ketrampilan menilai dalam kehidupannya sehari-hari yang sarat dengan nilai. Teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Model ini bertujuan agar siswa menyadari nilai-nilai yang mereka miliki, memunculkan dan merefleksikannya. **Langkah-langkah pembelajaran klarifikasi nilai :** (a) pemilihan : siswa memilih tindakan secara bebas dari sejumlah alternatif tindakan dengan mempertimbangkan kebaikan dan akibatnya; (b) menghargai pemilihan: siswa menghargai pilihannya serta memperkuat/mempertegas pilihannya; (c) berbuat: siswa melakukan perbuatannya berkaitan dengan pilihannya dan mengulangnya.

Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menamakan nilai-nilai yang dianggapnya baik

tanpa memperhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering ter-jadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terben-tuk dengan nilai baru yang ditanam-kan oleh guru. Siswa sering meng-alami kesulitan dalam menyelaras-kan nilai lama dan nilai baru.

Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan.

4. Pengembangan Moral Kognitif

Perkembangan moral manusia berlangsung melalui restrukturalisasi atau reorganisasi kognitif yang berlangsung secara berangsur melalui tahap pra konvensi, konvensi, dan pasca konvensi. Model ini bertujuan membantu siswa mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai mkoral secara kognitif. **Langkah langkah pembelajaran kognitif**: (a) menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung dilema moral atau pertentangan nilai; (b) siswa diminta memilih salah satu tindakan yang mengandung nilai mortal; (c) siswa diminta mendiskusikan kebaikan dan kelemahannya; (d) siswa dimotivasi untuk mencari tindakan yang lebih baik; dan (e) siswa menerapkan tindakan dalam segi lain.

5. Model Non-Dierektif

Setiap siswa memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang. Perkembangan pribadi yang utuh berlangsung dalam suasana kondusif atau permisif. Model ini bertujuan membantu siswa mengaktuali-sasikan dirinya. **Langkah langkah pembelajaran ini**: (a) mencipt-

takan situasi yang permisif melalui ekspresi bebas; (b) pengungkapan siswa mengemukakan perasaan, pemikiran dan asalah masalah yang dihadapinya, guru menerima dan memberikan klarifikasi; (c) pengembangan pemahaman, siswa mendiskusikan, guru memberikan doreongan; (d) perencanaan dan penentuan keputusan, guru memberikan klarifikasi; (e) integrasi: siswa memperoleh pemahaman lebih luas dan mengembangkan kegiatan kegiatan positif.

E. Kesulitan dalam Pembelajaran Afektif

Pembentukan sikap peserta didik merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya. Proses pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan dan/atau memberikan keterampilan tertentu saja, akan tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap agar anak berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Namun demikian, dalam proses pendidikan di sekolah proses pembelajaran sikap kadang-kadang terabaikan. Hal ini disebabkan proses pembelajaran dan pembentukan akhlak memiliki beberapa kesulitan:

Pertama, selama ini proses pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual. Dengan demikian, keberhasilan proses pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah ditentukan oleh kriteria kemampuan intelektual (kemampuan kognitif). Akibatnya, upaya yang dilakukan setiap guru diarahkan kepada bagaimana agar anak dapat menguasai sejumlah pengetahuan sesuai dengan standar isi kurikulum yang berlaku.

Kedua, sulitnya melakukan

kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang. Pengembangan kemampuan sikap baik melalui proses pembiasaan maupun *modeling* bukan hanya ditentukan oleh faktor guru, akan tetapi juga faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan. Artinya, walaupun di sekolah guru berusaha memberikan contoh yang baik, akan tetapi manakala tidak didukung oleh lingkungan anak baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, maka pembentukan sikap akan sulit dilaksanakan. Misalnya, ketika anak diajarkan tentang keharusan bersikap jujur dan disiplin, maka sikap tersebut akan sulit diinternalisasi manakala di lingkungan luar sekolah anak banyak melihat perilaku-perilaku ketidakjujuran dan ketidakdisiplinan. Walaupun guru di sekolah begitu keras menekan-nakan pentingnya sikap tertib berlalu lintas, maka sikap tersebut akan sulit diadopsi oleh anak manakala ia melihat begitu banyak orang yang melanggar rambu-rambu lalu lintas. Demikian juga, walaupun di sekolah guru-guru menekankan perlunya bagi anak untuk berkata sopan dan halus disertai contoh perilaku guru, akan tetapi sikap itu akan sulit diterima oleh anak manakala di luar sekolah begitu banyak manusia yang berkata kasar dan tidak sopan

Ketiga, keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera. Berbeda dengan pembentukan aspek kognitif dan aspek keterampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir, maka keberhasilan dari pembentukan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu

yang cukup panjang. Hal ini disebabkan sikap berhubungan dengan internalisasi nilai yang memerlukan proses yang lama. Kita tidak dapat menyimpulkan bahwa seseorang telah memiliki sikap jujur hanya melihat suatu kejadian tertentu. Selain sikap jujur perlu diuraikan pada indikator-indikator yang mungkin sangat banyak, juga menilai sikap jujur perlu dilaksanakan secara terus-menerus hingga mengkristal dalam segala tindakan dan perbuatan.

Keempat, pengaruh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, berdampak pada pembentukan karakter anak. Tidak bisa kita pungkiri, program-program televisi, misalnya yang banyak menayangkan program acara produksi luar yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, kebutuhan pendidikan yang berbeda, dan banyak ditonton oleh anak-anak, sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan mental anak. Secara perlahan tapi pasti budaya asing yang belum tentu cocok dengan budaya lokal merembes dalam setiap relung kehidupan, menggeser nilai-nilai lokal sebagai nilai luhur yang mestinya ditumbuhkembangkan, sehingga pada akhirnya

Penutup

Pada dasarnya proses pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan atau ketrampilan tertentu saja, akan tetapi membentuk dan mengembangkan sikap agar anak berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Untuk itu guru sangat

berperan membantu perkembangan anak secara optimal.

Oleh karena itu, pembentukan sikap anak merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya di samping pembentukan kemampuan intelektual dan kemampuan ketrampilan. Namun dalam proses pendidikan di sekolah proses pembelajaran sikap kadang kadang terabaikan. Hal ini disebabkan karena persoalan yang mendasar dihadapi oleh para guru adalah bagaimana menerapkan standar penilaian yang baku terhadap aspek aspek yang terkait dengan kemampuan afektif siswa.

Selain itu, selama ini orientasi kurikulum pendidikan kita lebih menonjolkan sisi kognitif dan ketrampilan tanpa pernah mempersoalkan sisi afektif sehingga siswa kita memiliki kecerdasan yang tidak proporsional. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam bentuk evaluasi yang dilakukan baik evaluasi tingkat sekolah, wilayah maupun evaluasi nasional hanya diarahkan pada kemampuan menguasai materi pelajaran.

Pengembangan kemampuan sikap anak melalui proses pembiasaan maupun modelling bukan hanya ditentukan oleh guru semata melainkan dipengaruhi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Keberhasilan pembentukan sikap tidak dapat dievaluasi dengan segera seperti pembentukan aspek kognitif dan psikomotor yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir. Keberhasilan pembentukan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup panjang. Hal ini disebabkan sikap berhubungan dengan internalisasi nilai .

Daftar Pustaka

Djahiri. Model pembelajaran Afektif, (on Line, di akses 31 Januari 2009) [http:// mail.yahoo.co.id](http://mail.yahoo.co.id)

Rohmat Mulyana, 2004, Mengartikulasi Pendidikan Nilai, Bandung : Penerbit Alfabets.

Wina Sanjaya, 2006, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta : Kencana Prenada Media.

Zaim Elmubarak, 2008, Membumikan Pendidikan Nilai, bandung : Penerbit Alfabets.